

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah senjata, dan kata-kata adalah pelurunya. Kata tidak bisa melumpuhkan kekuatan pikiran, suasana hati, dan gejolak perasaan pembaca jika tidak menguasai bahasa dengan baik dan benar. Kata adalah sebuah rangkaian bunyi atau simbol tertulis yang menyebabkan orang berpikir tentang sesuatu hal (Sumadiria, 2011: 25). Pendapat tersebut menunjukkan peran penting bahasa dan kata dalam menyampaikan pesan.

Bahasa selalu mewarnai semua kegiatan komunikasi karena salah satu fungsi bahasa menurut Keraf (dalam Sumadiria, 2011: 8) adalah alat komunikasi untuk menyampaikan makna dan maksud pesan. Salah satu kegiatan komunikasi adalah dakwah, karena proses dakwah sama dengan proses komunikasi, hanya saja yang membedakan adalah pesan yang disampaikan, misalnya pesan dakwah adalah pesan Agama Islam.

Dakwah menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan kepada objek dakwah (*mad'u*). Yusuf Qardhawi (1988: 4) dalam bukunya yang berjudul *Kritik dan Saran untuk Para Dai*, menjelaskan ada tiga hal yang dibutuhkan dai dalam berdakwah yaitu: iman, akhlak dan ilmu pengetahuan. Salah satu ilmu pengetahuan yang harus dai kuasai adalah Ilmu Bahasa dan Kesusastraan. Ilmu Bahasa agar bisa berbahasa dengan baik dan benar, sedangkan Ilmu Kesusastraan agar bisa membuat ungkapan-ungkapan yang menarik. Hal ini merupakan kelengkapan taktis yang tujuannya agar tidak

membuat *mad'u* salah paham terhadap ungkapan-ungkapan dai dan tidak segan mendengarkan atau membaca pesan dakwahnya.

Dakwah bisa dilakukan dengan beberapa metode yaitu *da'wah bil lisan*, *da'wah bil qalam*, dan *da'wah bil hal*. Penggunaan bahasa sangat penting dalam semua metode tersebut, akan tetapi dalam *da'wah bil qalam*, penggunaan bahasa bisa dikatakan lebih penting untuk diperhatikan karena tidak ada perantara lain selain kata yang tertulis adalah satu-satunya alat untuk memahami maksud. Berbeda dengan kata yang terucap langsung melalui lisan yang bisa langsung dijelaskan. Bahasa tulis menggunakan pertimbangan dan pemikiran tertentu. Sebab kalau tidak hati-hati, tanpa pertimbangan dan pemikiran, peluang terjadinya kesalahan dan kesalahpahaman besar. Bila terjadi kesalahan, maka kesalahan tidak bisa langsung diperbaiki (Chaer, 2012: 83-84).

*Da'wah bil qalam* atau dakwah melalui tulisan memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai keislaman. Melalui tulisan dai dapat mengabadikan dan menyebarkan pandangan-pandangan keislamannya. Pentingnya peran tulisan dijelaskan dalam Alquran Surat Al Alaq ayat 3-4 dan Al Qalam ayat 1.

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٢﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿١﴾

“Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam” (Departemen Agama RI, 2005: 597).

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

“Nun, perhatikanlah Al Qalam dan apa yang dituliskannya” (Departemen Agama RI, 2005: 565).

Ayat-ayat dalam kedua surat tersebut mengisyaratkan pentingnya arti dan fungsi tulisan dan bacaan bagi umat Islam (Romli, 2003: 47), karena Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

Tulisan sangat bergantung dengan penggunaan bahasa. Menurut Benjamin L. Whorf, bahasa adalah pandu realitas sosial. Pandangan tentang dunia dibentuk oleh bahasa, oleh karena itu bahasa berbeda, pandangan kita tentang dunia pun berbeda pula (dalam Sumadiria, 2011: 6). Teori *critical linguistics* menjelaskan bahwa bahasa yang digunakan sangat terpengaruh oleh ideologi yang dibawa, termasuk gramatika bahasa dapat membawa posisi dan ideologi tertentu. Bahasa, baik pilihan kata (diksi) maupun struktur gramatika, dipahami sebagai pilihan, untuk diungkapkan membawa makna ideologi tertentu (Eriyanto, 2012: 15).

Penulis memilih dan menggunakan kata memiliki alasan karena setiap kata memiliki makna tersendiri. Diksi atau pilihan kata yang digunakan akan sangat berpengaruh dalam pemaknaan kata yang tersusun dalam sebuah kalimat dan paragraf. Hakikatnya diksi digunakan dalam masyarakat pemakai bahasa untuk menciptakan keefektifan.

Seorang penulis harus pandai memilih kata untuk memberi tekanan makna pada pesan yang ingin disampaikannya. Menurut Keraf (2001:102) diksi tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi lebih dari itu yaitu mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat juga diterima atau tidak merusak suasana yang ada. Hal ini karena kata yang tepat untuk menyatakan suatu maksud tertentu belum tentu diterima oleh pembaca. Banyak hal yang mempengaruhi komunikasi dengan tulisan sehingga tidak

berhasil yaitu tingkat intelektual, lingkungan, sosial-budaya, ekonomi, dan lainnya. Diksi yang digunakan harus mempertimbangkan dimensi psikologis dan dimensi sosiologis suatu masyarakat (Sumadiria, 2011: 30). Peneliti menyimpulkan diksi yang ideal memiliki dua persoalan yaitu ketepatan dan kesesuaian.

Satu hal yang tidak kalah penting dalam tulisan adalah gaya bahasa. Bahasa yang digunakan penulis bisa saja sama, tetapi gayanya bisa saja berlainan, sebab setiap orang memiliki kepribadian (*personality*) dan karakter yang melekat dalam gaya bahasa tulisannya, yang membentuk identitasnya. Menurut Dale, gaya bahasa diartikan sebagai bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Singkatnya penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah dan menimbulkan konotasi tertentu (dalam Sumadiria, 2011: 145).

Penggunaan kata dan gaya bahasa sesuai dengan intelektual pembaca sangat penting. Semisal segmentasi pembacanya adalah remaja berarti menyesuaikan bahasa remaja dengan gaya yang menarik. Berbeda dengan tulisan untuk ibu-ibu dan anak-anak. Penggunaan diksi dan gaya bahasa akan memberikan efek tersendiri oleh pembacanya, apakah pesan yang disampaikan berhasil diterima dengan baik atau tidak.

Pentingnya meneliti diksi dan gaya bahasa karena diksi sebagai pilihan kata yang digunakan oleh penulis untuk menyampaikan ide kepada pembaca dan gaya bahasa dapat dikatakan sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian

penulis (Keraf, 2001: 113). Diksi dan gaya bahasa penting dikuasai seseorang agar mampu mempersuasi dan meyakinkan seseorang.

Dai atau juru dakwah perlu memperhatikan diksi dan gaya bahasa untuk kepentingan tulisan di berbagai media, termasuk media massa. *Da'wah bil qalam* melalui media massa online menjadi hal yang sangat penting. Sifat media massa sebagai media dapat membentuk opini publik bahkan mempengaruhi orang secara kuat dan masif. Sifat media online yang memiliki kelebihan antara lain aksesnya mudah, menembus ruang dan waktu dengan cepat, biaya terjangkau, jangkauannya luas, fasilitas canggih dan bentuknya variatif yaitu media online. Keduanya menjadi kekuatan dalam *da'wah bil qalam*.

Berdasarkan data survei Asosiasi Penyelenggaraan Jasa *Internet* Indonesia (APJII), jumlah pengguna *internet* dari tahun ke tahun meningkat. Tahun 2012 ada 65 juta pengguna, persentasenya sekitar 24.23% dari populasi masyarakat Indonesia, menjadi 30% di tahun 2013 yaitu sekitar 82 juta pengguna. Tahun 2015 diprediksi pengguna akan naik menjadi 50% dari populasi masyarakat, dengan prediksi tahun 2014 pengguna akan mencapai 107 juta ([www.kompas.com](http://www.kompas.com), akses 2/3/2014). Data ini menunjukkan media online semakin diminati oleh masyarakat dan memiliki pengaruh besar pada masyarakat dalam menyebarkan informasi dan membentuk opini publik.

Bentuk media online yang variatif yaitu berupa *website*, *blog*, *audio* atau *video streaming*, ruang *chatting*, sosial media seperti *facebook* dan *twitter*. Media tersebut menampilkan tulisan, video, audio, atau gabungan dari ketiganya. Menurut peneliti, masyarakat kurang tertarik kalau hanya dengan

tulisan saja, bahkan sudah ada video dan audio pun, tulisan jarang dilirik pengunjung website. Singkatnya, sudah ada video dan audio, tulisan tidak penting lagi. Anggapan tulisan tidak penting tidak selamanya benar, terkadang video-audio saja tidak cukup menjelaskan, dan membutuhkan peran tulisan untuk menjelaskan. Permasalahannya bagaimana bisa membuat tulisan itu menarik untuk dibaca. Media online yang mengatasnamakan media dakwah juga tidak jarang luput akan perhatiannya dari tulisan yang dipublikasikan, semisal itu hasil pemikiran yang ternyata tidak bersumber dari Alquran dan Hadis. Penggunaan bahasa juga kadang luput diperhatikan, yang penting asal *posting*.

Diksi dan gaya bahasa menjadi bahasan yang penting pada bagian ini, agar pesan melalui tulisan menarik dan pesan yang disampaikan diterima dengan baik di media online. Termasuk media dakwah online, apalagi tujuan dakwah menurut Syekh Ali Mahfudz adalah memotivasi seseorang untuk melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan agar bahagia dunia dan akhirat.

Peneliti mengamati dakwah melalui tulisan di media online yaitu pada website resmi Gerakan Ahmadiyah (Lahore) Indonesia (GAI) yaitu [www.ahmadiyah.org](http://www.ahmadiyah.org) belum memberi pengaruh besar terhadap eksistensi mereka. Keberadaan *website* ini selama 10 tahun tidak menjadikan mereka terlepas dari anggapan sesat oleh masyarakat. Banyak faktor yang mempengaruhi sesungguhnya, akan tetapi, adanya *website* ini seharusnya bisa mendukung GAI menyebarkan klarifikasi bahwa mereka tidak sesat. Tulisan sebagai media utama selain video, audio atau *layout*, menjadi kunci tersampainya pesan klarifikasi GAI sesungguhnya.

*Website* yang tampil dengan berbagai macam pilihan menu, antara lain Tentang GAI, Buku Bermutu, dan Forum Musyawarah. Ada juga beberapa rubrik yang ditampilkan seperti artikel, buku, kliping, majalah, reportase, audio video, ensiklopedia, kolom, profil, dan tausiah. Variasi isi *website* tersebut menurut peneliti sudah cukup menarik.

Tulisan yang dipublikasikan dalam *website* tersebut merupakan pendapat atau opini dari Ahmadi atau di luar Ahmadi. Materi yang disampaikan pun beragam baik tentang keimanan/akidah, akhlak, syariat, muamalah dan lain sebagainya, sehingga *website* tersebut sudah menjadi media distribusi pesan keagamaan Ahmadiyah atau media dakwah Ahmadiyah. Contoh artikel dengan judul *Islam Rahmatan Lil 'Alamin, Pendidikan Karakter dalam Keluarga, Kepemimpinan Rabbani* dan sebagainya. Beberapa tulisan di *website* tersebut, baik secara tersurat maupun tersirat, tercantum bentuk klarifikasi tentang tuduhan kesesatan ajaran Ahmadiyah, misal tulisan berjudul *Meluruskan Kesalahpahaman, Membela Teologi Ahmadiyah yang Digugat* dan sebagainya.

Fokus peneliti bukan pada pesan dakwahnya, melainkan penggunaan bahasa untuk menyampaikan pesan mereka dalam mengklarifikasi tuduhan sesat ajaran Ahmadiyah. Peneliti meneliti Ahmadiyah Lahore (yang tidak mengakui kenabian Mirza Ghulam Ahmad tetapi memercayai berbagai pengakuan Mirza sebagai *Almahdi* atau *Almasih*) karena mereka terserap kembali menjadi bagian Islam, daripada Ahmadiyah Qadian tetap konsisten dengan ajarannya yaitu memercayai kenabian Mirza Ghulam Ahmad (Sholikhin, 2013: 28-29).

Berdasarkan data yang peneliti temukan juga dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 29 Juli 2005 (Iskandar, 2005: 5), mereka hanya menyebutkan Ahmadiyah Qodan, kemudian pada penelitian Lembaga Pengkajian dan Penelitian Islam (LPPI) menyatakan bahwa Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) atau Ahmadiyah Qodan sudah melakukan penyimpangan akidah Islam, antara lain Mirza Ghulam Ahmad mengaku sebagai nabi dan mendapatkan wahyu dari Allah, memiliki kitab suci sendiri bernama *Tadzkirah* yaitu kumpulan wahyu suci (wahyu *muqaddas*), mengafirkan orang di luar Ahmadiyah, memutarbalikkan ayat-ayat Alquran, serta memiliki tempat suci sendiri yaitu Qadian dan Rabwah ([www.nahimunkar.com](http://www.nahimunkar.com), akses 2/3/2014). Beberapa tokoh yang tidak mengklaim Ahmadiyah Lahore sesat. Misalnya Dawam Raharjo, Amien Rais, dan Gus Dur.

Syamsir Alam juga menyatakan demikian dalam tulisannya yang berjudul “Kaum Ahmadiyah dan Politik Menteri Agama” (dimuat pada <http://socio-politica.com>). Dia prihatin dengan nasib Ahmadiyah Lahore yang tidak bersalah namun ikut merasakan penderitaan karena diserang dan mendapatkan perlakuan kekerasan.

Website Ahmadiyah Lahore menjadi menarik karena Ahmadiyah Lahore yang masih kontroversi (ada yang menganggap sesat dan tidak) bisa tetap berdakwah di media online. Penelitian ini sebagai bentuk *tabayun* atau sikap teliti, seperti dalam Alquran surat Al Hujurat ayat 6.



يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ  
فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu” (Departemen Agama RI, 2005: 516)

Ayat tersebut menjelaskan tentang pentingnya literasi media. Tujuannya untuk mengabarkan kepada pembaca agar bisa bersikap kritis dalam menanggapi informasi yaitu tidak langsung menerimanya mentah-mentah tanpa menelitinya terlebih dahulu. Ahmadiyah Lahore dikatakan sesat, tetapi tidak ada salahnya mempelajarinya agar lebih menyakinkan dan tidak asal ikut-ikutan menghakimi sesat, sehingga dalam menentukan sikap tidak terpengaruh oleh opini publik saja.

Masyarakat cenderung memusuhi sesuatu yang tidak diketahui, oleh karena itu mereka mungkin akan tetap mengatakan Ahmadiyah Lahore sesat. Jauh dari pembahasan itu, peneliti hanya fokus akan meneliti diksi dan gaya bahasa penulisan opini mereka pada [www.ahmadiyah.org](http://www.ahmadiyah.org) yang sudah menyatakan bahwa dirinya tidak sesat dengan mengklarifikasi melalui tulisan. Salah satu faktor belum tersampaikan pesan klarifikasi tersebut, peneliti asumsikan diksi dan gaya bahasa sebagai komponen penulisan opini, yang digunakan belum berhasil menyajikan kalimat efektif dan menarik yang mudah dipahami pembaca.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti menemukan permasalahan yang dirasa perlu untuk dianalisis lebih lanjut.

Antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan jenis diksi penulisan opini di situs [www.ahmadiyah.org](http://www.ahmadiyah.org)?
2. Bagaimana penggunaan gaya bahasa penulisan opini di situs [www.ahmadiyah.org](http://www.ahmadiyah.org)?
3. Bagaimana diksi dan gaya bahasa penulisan opini di situs [www.ahmadiyah.org](http://www.ahmadiyah.org) mengkonstruksi klarifikasi tuduhan sesat ajaran Ahmadiyah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam rumusan masalah, yaitu:

1. Menganalisis penggunaan jenis diksi penulisan opini di [www.ahmadiyah.org](http://www.ahmadiyah.org).
2. Menganalisis penggunaan gaya bahasa penulisan opini di [www.ahmadiyah.org](http://www.ahmadiyah.org).
3. Menganalisis diksi dan gaya bahasa opini di situs [www.ahmadiyah.org](http://www.ahmadiyah.org) dalam mengkonstruksi klarifikasi tuduhan sesat ajaran Ahmadiyah.

## **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoretis penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan literatur untuk

menambah wacana baru, memperkaya khasanah bagi dunia akademis, serta dapat digunakan sebagai perbandingan penelitian berikutnya. Terutama dalam bidang penelitian Ilmu Dakwah, secara khusus di bidang kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam, dan Linguistik. Harapannya akan ada teori baru tentang Ilmu Bahasa dalam Dakwah.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Penulis opini. Menjadi bahan pertimbangan dan pembelajaran penulis opini sebelum menulis untuk menentukan sikap dalam penggunaan bahasa tulis baik diksi maupun gaya bahasa.
2. Gerakan Ahmadiyah Indonesia atau Ahmadiyah Lahore Indonesia yang memiliki *website* [www.ahmadiyah.org](http://www.ahmadiyah.org) bisa menjadikan penelitian ini pijakan untuk membuat kebijakan tentang kepenulisan opini di *website* tersebut.
3. Masyarakat sebagai pengguna *internet* dan yang menerima informasi bisa lebih berhati-hati dalam menerima informasi dan juga sebagai umat muslim agar tidak ikut-ikutan menghakimi Ahmadiyah sesat tanpa alasan. Penelitian ini bisa dijadikan pembelajaran agar lebih mengetahui Ahmadiyah Lahore, dan masyarakat bisa menentukan sikap terhadap mereka, sehingga dalam menyatakan apakah Ahmadiyah Lahore sesat atau tidak, masyarakat memiliki dasar pengetahuan.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang diksi dan gaya bahasa tulisan baik opini, berita, lirik lagu, dan karya sastra tentunya bukanlah yang pertama. Isu Ahmadiyah juga

sudah banyak diteliti dengan berbagai sudut pandang baik tentang strategi dakwahnya, pemberitaan Ahmadiyah di media, eksistensi keberadaan Ahmadiyah dan lain sebagainya tentang isu Ahmadiyah. Penelitian dengan kajian stilistika juga sudah banyak dilakukan. Ada beberapa penelitian yang menurut peneliti relevan dengan penelitian ini. Antara lain:

*Pertama*, Penelitian Imam Mahdil Umami (2009) dengan judul “Analisis Wacana Penggunaan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu-Lagu Ungu: Kajian Stilistika”. Tujuan penelitian adalah menganalisis wujud gaya bahasa dari lirik lagu-lagu Ungu dengan mendeskripsikan fakta berupa liriknya dan mengidentifikasi gaya bahasa yang sesuai. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan karya sastra yaitu stilistika. Hasilnya menjelaskan bahwa lirik lagu-lagu Ungu tidak hanya didominasi oleh gaya bahasa personifikasi dan hiperbola tetapi juga asonansi, aliterasi, repetisi, pleonasme, simpleks, inversi, klimaks, antithesis, dan sinekdok pars pro toto.

*Kedua*, Penelitian Dwi Ningwang Agustin (2008) dengan judul “Diksi dan Gaya Bahasa dalam Pidato Presiden Soeharto”. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam pidato Presiden Soeharto. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari sejumlah naskah pidato Presiden Soekarno yang dianalisis segi kebahasaannya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Presiden Soeharto lebih banyak menggunakan diksi abstrak, diksi khusus, diksi denotatif, dan diksi populer dalam pidato-pidatonya. Selain itu juga diwarnai penggunaan diksi kedaerahan dan diksi khas yang menjadi ciri tuturan Presiden Soeharto. Adapun dalam hal gaya

bahasa, pidato-pidato presiden Soeharto didominasi oleh gaya bahasa repetisi dan gaya paralelisme, yang membuat kalimat-kalimat dalam pidato menjadi kaku.

*Ketiga*, penelitian Reny Yuliana (2010) yang berjudul “Analisis Penggunaan Diksi pada Artikel Surat Kabar Solopos Edisi April-Mei 2010”. Penelitian tersebut bermaksud menganalisis penggunaan diksi, efektivitas kalimat, dan makna katanya pada artikel surat kabar Solopos edisi April-Mei 2010. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif dan metode pengumpulan datanya berupa metode teknik simak catat dan teknik pustaka. Hasilnya sebagai berikut: *pertama*, diksi (pilihan kata) yang ditemukan lebih banyak terlihat pada penggunaan kata yang tidak baku dan penggunaan kata kias. *Kedua*, keefektifan kalimat pada artikel masih kurang, ketidakefektifan terjadi karena penggunaan kata serapan dari bahasa Jawa dan penggunaan kata-kata yang diulang-ulang atau mubazir. *Ketiga*, penggunaan kata dalam artikel cenderung menggunakan kata-kata yang mempunyai makna konotatif, yaitu makna yang menimbulkan nilai rasa tambahan.

*Keempat*, penelitian Deny Ariawan (2013) yang berjudul “Analisis Isi Cyber Dakwah dalam Website [www.ahmadiyah.or.id](http://www.ahmadiyah.or.id) pada Bulan April 2011”. Tujuan penelitian adalah memahami isi pesan dakwah Islam dalam *website www.ahmadiyah.or.id* yang muncul pada bulan April 2011. Dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dan analisis isi pesan. Hasilnya menunjukkan bahwa jenis artikel yang mempunyai kategori aqidah sejumlah 6 artikel, kategori akhlak sejumlah 3 artikel, dan kategori syariah sejumlah 10

artikel. Kesimpulannya di *website* tersebut pesan dakwah yang disampaikan lebih banyak berkaitan masalah syariah.

Penelitian-penelitian tersebut ada beberapa kesamaan objek penelitian dengan penelitian pertama, kedua dan ketiga yaitu meneliti diksi dan gaya bahasa pada sebuah teks, hanya jenis tulisannya saja berbeda. Penelitian pertama hanya fokus pada gaya bahasa pada lagu, kedua fokus pada diksi dan gaya bahasa teks pidato, ketiga fokus pada artikel dari rubrik surat kabar. Sedangkan untuk persamaan isu yaitu tentang Ahmadiyah penelitian ini sama dengan penelitian keempat dan kelima. Persamaan lokus berupa sebuah *website*, penelitian ini sama dengan penelitian keempat. Sementara, dalam hal pendekatan dan analisis, penelitian ini sama dengan penelitian pertama yang menggunakan kajian stilistika.

Perbedaan dengan penelitian-penelitian di atas yaitu belum ada yang meneliti diksi dan gaya bahasa penulisan opini di media online. Penelitian keempat meneliti website dengan subjek yang sama yaitu Ahmadiyah, tetapi penelitiannya hanya sebatas analisis isi terhadap *website* tersebut belum menganalisis tulisannya secara detail. Penelitian ini akan menjadi hal baru dari penelitian-penelitian sebelumnya terutama masalah kajian bahasa baik diksi maupun gaya bahasa dalam penulisan opini atau artikel di media online dengan fokus pada wacana klarifikasi sebuah aliran yang masih dianggap sesat dan menyesatkan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang proses analisisnya dibantu dengan pendekatan stilistika. Penelitian deskriptif bertujuan untuk melukiskan variable atau kondisi “apa yang ada” dalam suatu situasi. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar-fenomena yang diselidiki (Moleong, 2011: 6). Sesuai dengan pendapat tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam tulisan opini di [www.ahmadiyah.org](http://www.ahmadiyah.org) secara mendalam.

Moleong (2011: 6) menyatakan bahwa data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka dari objek yang diteliti. Data dalam penelitian ini berupa tulisan-tulisan opini yang sesuai dengan indikasi tuduhan sesat ajaran ahmadiyah di [www.ahmadiyah.org](http://www.ahmadiyah.org).

Pendekatan yang digunakan menganalisis diksi dan gaya bahasa adalah stilistika. Stilistika sebagai ilmu tentang gaya yaitu cara-cara yang khas bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu (Ratna, 2013: 3). Pendekatan ini untuk mengetahui kemampuan penulis mengeksploitasi kelenturan bahasa sehingga menimbulkan kekuatan dan keindahan (Semi, 2012: 102-108). Menurut Zuchridin Suryawinata (2003: 181) stilistika dapat digunakan untuk memahami diksi dan struktur kalimat yang digunakan pengarang atau penulis. Pendekatan ini bisa digunakan untuk mengetahui diksi dan gaya bahasa penulisan opini [www.ahmadiyah.org](http://www.ahmadiyah.org) sebagai ciri khas.

Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen utama karena penelitian berorientasi kepada teks, bukan kepada sekelompok individu yang menerima perlakuan tertentu atau *treatment* (Siswantoro, 2010: 73). Peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, dan penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Validasi penggunaan instrumen ini dengan dibaca oleh dosen pembimbing.

## **2. Definisi Konseptual**

Penelitian ini adalah bagian dari penelitian Ilmu Bahasa – karena diksi dan gaya bahasa masuk ke dalam kajiannya – yang berangkat dari permasalahan Ilmu Dakwah dalam hal kebahasaan dan juga Komunikasi dalam hal media penyampai yaitu tulisan dan media online. Karakteristik diksi adalah sebuah ciri pemilihan kata yang digunakan penulis dalam suatu tulisan ilmiah, karangan, rubrik jurnalistik dan lainnya untuk menyampaikan suatu gagasan, ide dan pesan kepada pembaca. Diksi dalam penelitian ini dibagi berdasarkan ketepatan dan kesesuaian diksi, yang artinya pembahasan diksi mulai dari diksi denotatif dan konotatif; diksi umum dan khusus; diksi indria; diksi sinonim dan antonim; idiom; diksi asing; diksi populer dan ilmiah; diksi bahasa baku dan bahasa tidak baku.

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Gaya bahasa dalam penelitian ini adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh penulis untuk tujuan tertentu. Artinya untuk mengklarifikasi tuduhan sesat ajaran Ahmadiyah. Pembahasan gaya bahasa peneliti menggunakan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, seperti



klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi. Gaya bahasa juga dilihat dari gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan, karena dalam penelitian ini difokuskan pada penggalian makna yang terdapat dalam gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung dalam penulisan opini di *website*.

Penulisan opini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah opini dalam bentuk tulisan seperti artikel yang terdapat pada *website*. Opini tersebut merupakan salah satu jenis karya jurnalistik yang ditulis oleh seseorang berdasarkan pendapatnya sendiri.

Fokus penelitian ini adalah tulisan-tulisan opini pada situs [www.ahmadiyah.org](http://www.ahmadiyah.org) – *website* resmi Gerakan Ahmadiyah Indonesia atau Ahmadiyah Lahore – yang berhubungan dengan tuduhan kesesatan ajaran Ahmadiyah. Peneliti memilih tulisan yang bertema tentang klarifikasi GAI terhadap beberapa poin yang dituduhkan kepada Ahmadiyah seperti klaim kenabian Mirza Ghulam Ahmad, kitab suci Ahmadiyah, menghilangkan jihad dan menjadi kaki tangan Inggris, tempat ibadah haji, mengafirkan muslim lain di luar Ahmadiyah dan pemberitaan kesesatan Ahmadiyah. Tulisan-tulisan opini tersebut, peneliti hanya akan meneliti penggunaan diksi dan gaya bahasa, yang kemudian peneliti lebih lanjut akan menganalisis diksi dan gaya bahasa itu dalam mengkonstruksi pesan klarifikasi Ahmadiyah terhadap tuduhan sesat ajarannya.

### 3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah opini pada situs [www.ahmadiyah.org](http://www.ahmadiyah.org). Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah diksi dan gaya bahasa pada opininya.

### 4. Sumber dan Jenis Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta atau angka (Arikunto, 2002: 96). Menurut sumbernya, sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data kualitatif yaitu terdiri dari data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2007: 91). Data primer dalam penelitian ini adalah data dari *website* [www.ahmadiyah.org](http://www.ahmadiyah.org) berupa tulisan-tulisan opini yang bersifat klarifikasi terhadap tuduhan sesat ajaran Ahmadiyah. Peneliti menggunakan *purposive sampling* (Saebani, 2008: 179), yaitu sampel (sumber data) diambil dengan melalui pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan peneliti. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam mengklarifikasi tuduhan sesat ajaran Ahmadiyah, oleh karena itu tulisan yang diteliti adalah yang berhubungan dengan tuduhan sesat ajaran Ahmadiyah. Hal itu peneliti lihat dari judul dan isinya. Ada 8 artikel yang akan diteliti yaitu dengan judul: *Meluruskan Fakta, Membedah Teologi Ahmadiyah yang Digugat, Meluruskan Kesalahpahaman (2), Hidupkan Hati dengan Wahyu, Memahami Klaim HMGA: Perspektif Ahmadiyah Lahore, Sekilas Tentang Ahmadiyah,*

*Siapakah yang Disebut Muslim?*, dan *Batu Ajaib*. Hal ini bisa dilihat dalam table 1 di bab 3.

- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya (Azwar, 2007: 91). Penelitian ini penulis juga akan menggunakan data yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis bahas, seperti data dari buku-buku, kamus, jurnal, *internet*, wawancara dan data-data yang bersifat menunjang data yang peneliti perlukan.

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penelusuran data online, dokumentasi, wawancara dan studi literatur. Bertujuan memperoleh data primer yang menjadi subjek penelitian ini dan data-data pendukung lainnya.

Metode Penelusuran Data Online, menurut Burhan Bungin, adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media online seperti *internet* atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas online, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data dan informasi yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (dalam Herlinawati, 2010: 20). Dalam penelitian ini, penelusuran data online digunakan untuk memperoleh tulisan-tulisan opini di *website* [www.ahmadiyah.org](http://www.ahmadiyah.org).

Metode dokumentasi adalah data yang bersumber dari dokumen-dokumen sebagai laporan tertulis dari peristiwa-peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan-penjelasan dan pemikiran-pemikiran, peristiwa itu ditulis

dengan kesadaran dan kesengajaan untuk menyiapkan atau meneruskan keterangan-keterangan peristiwa (Moleong, 2011: 135-136). Metode ini dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan tulisan-tulisan yang sudah didapat dari hasil penelusuran di [www.ahmadiyah.org](http://www.ahmadiyah.org).

Wawancara menurut Sugiyono adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (dalam Prastowo, 2011: 212). Metode wawancara untuk mengetahui profil Gerakan Ahmadiyah Indonesia dan [www.ahmadiyah.org](http://www.ahmadiyah.org), peneliti mewawancarai pihak pengelola *website* bernama Basyarat Ashor Ali.

Metode studi literatur bertujuan untuk mengumpulkan data sekunder dalam penelitian. Untuk melaksanakan pencapaian data melalui sumber tertulis untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian ini sebagai data sekunder. Di antaranya, studi literatur untuk mendapatkan kerangka teoretis dan memperkaya literatur penelitian. Misalnya buku-buku, jurnal, kamus, atau buku-buku hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian.

Adapun data primer yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu diksi dan gaya bahasa yang menjadi fokus penelitian. Menurut Siswantoro (2010: 75) cara operasional mengumpulkan data disebut *data reduction* atau *data selection*, yaitu menyeleksi data dengan cara memfokuskan diri pada data yang dibutuhkan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Cara mereduksi data dalam penelitian ini, peneliti menyiapkan lembar pengumpulan data, menyeleksi data, memberi deskripsi, dan menyimpulkan.

Gambar 1. Lembar Pengumpulan Data

Objek Penelitian	
	T.D : .....
	S.D : .....
	Aut.: .....
Cat. :	.....
	.....
Desk. :	.....
	...

Keterangan:

Objek Penelitian = Diksi dan Gaya Bahasa

T.D. = *Type of Date* (Tipe Data)

S.D. = *Source of Data* (Sumber Data)

Aut. = *Author* (Penulis)

Cat. = *Category* (Kategori)

Desk. = Deskripsi

Lembar pengumpulan data di atas hanya peneliti gunakan dalam proses penelitian, dan dalam penulisan laporan tabel-tabel tersebut tidak peneliti cantumkan. Peneliti langsung menuliskannya dalam bentuk deskripsi teks.

## 6. Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik *triangulasi*, yaitu tindakan menguji atau mengecek data temuan dengan temuan lain untuk mengetahui adanya kesesuaian atau kekontrasan antara satu dengan lainnya (Siswantoro, 2010: 79). Peneliti menggunakan *triangulasi* metode, yaitu data primer diperoleh dengan cara menyesuaikan data empiris dengan konsep rujukan. Kemudian dalam memvalidasi data, peneliti melakukan konsultasi dan diskusi dengan

dosen pembimbing. Dosen pembimbing yang akan menguji dan mengecek kembali data primer sampai valid. Peneliti juga menggunakan *triangulasi* teori untuk mendapatkan data-data pembandingan dalam penelitian ini.

## **7. Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini analisis data akan dilakukan dengan pendekatan analisis stilistika modern menurut Keris Mas, yaitu sasaran stilistika adalah memaparkan berbagai hal yang mengandung ciri-ciri linguistik, misalnya fonologi, morfologi, sintaksis/struktur kalimat, semantik/ciri makna kata, dan ciri-ciri bahasa figuratif (dalam <http://muhamadhanif.staff.stainsalatiga.ac.id>, akses 5/6/2014). Analisis stilistika dalam penelitian ini fokus pada penelitian diksi dan gaya bahasa. Diksi dan gaya bahasa ini digunakan untuk mengetahui pesan yang dikonstruksi atau dibuat penulis opini di [www.ahmadiyah.org](http://www.ahmadiyah.org), terutama untuk mengklarifikasi tuduhan sesat ajaran Ahmadiyah.

Peneliti memulai proses analisis data dengan mengecek kelengkapan data dari hasil reduksi data. Selanjutnya menelaah seluruh data yang tersedia untuk kemudian diklasifikasikan sesuai kategori yang sudah peneliti tentukan. Baru kemudian data tersebut dianalisis lebih lanjut dengan tahap sebagai berikut: *Pertama*, Analisis pemilihan kata dan gaya bahasa dalam penggunaan kalimat yaitu tentang variasi kalimat yang disesuaikan dengan kondisi; *Kedua*, Mengkaji makna. Analisis dapat dimulai dari menganalisis struktur luar dengan mengaitkannya dengan persoalan, pemikiran, data atau dengan premis lain yang dapat dijumpai; *Ketiga*, Analisis beberapa ciri linguistik meliputi fonologi, morfologi, sintaksis/struktur kalimat,

semantik/ciri makna kata, dan ciri-ciri bahasa figuratif; *Keempat*, Analisis tentang gaya individual pengarang atau lembaga/media yang menerbitkan juga dilakukan dengan tujuan melihat jenis gaya yang paling dominan yang digunakannya, mengapa dia menggunakan gaya yang demikian, adakah pilihan kata dan penataan kalimat memperlihatkan keistimewaan, dan bagaimana pemakaian bahasa itu mampu mendukung gagasan (Semi, 2012: 107-108).

#### **G. Sistematika Penulisan**

Penulis menjabarkan sistematika penulisan untuk memudahkan penyusunan dan mendapatkan gambaran jelas dalam pembahasan skripsi, di antaranya:

Bagian awal, berisi *cover*, nota pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, pernyataan, abstraksi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan pedoman transliterasi Arab-Latin. Bagian tengah atau isi, berisi lima bab, setiap bab memiliki subbab tersendiri, rinciannya sebagai berikut:

*Pertama*, bagian ini merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

*Kedua*, bagian ini merupakan kerangka teoretik dalam penelitian ini yang menjelaskan gambaran mengenai; Diksi dan Gaya Bahasa Opini di Media Online yang terdiri dari pembahasan tentang Diksi, Gaya Bahasa, Opini, Media Online dan Gaya Penulisan Media Online; Konstruksi Wacana Melalui Bahasa di Media Online terdiri dari pembahasan Konstruksi,

Wacana, Ragam Bahasa Tulis, dan Bahasa Media Online; dan Mengklarifikasi Informasi dalam Perspektif Islam.

*Ketiga*, bagian ini berisi data dalam penelitian ini yaitu gambaran umum mengenai Gerakan Ahmadiyah Indonesia, *website* [www.ahmadiyah.org](http://www.ahmadiyah.org) dan penjelasan substansi opini yang akan dianalisis.

*Keempat*, bagian ini merupakan hasil analisis diksi dan gaya bahasa opini klarifikasi tuduhan sesat ajaran Ahmadiyah menggunakan analisis stilistika.

*Kelima*, bagian ini adalah penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan yang telah diuraikan dan saran-saran penulis sebagai rekomendasi berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian.

Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan biodata penulis.